

Integrasi Media Digital Populer dalam Pembelajaran BIPA: Tinjauan Literatur Naratif tentang TikTok, Netflix, Drama Lokal, dan Peran Mahasiswa sebagai Mediator Pedagogis

Integration of Popular Digital Media in BIPA Learning: A Narrative Literature Review on TikTok, Netflix, Local Dramas, and the Role of Students as Pedagogical Mediators

Yesna Enika Br Lingga¹, Baherianta Tarigan², Irzi Armando Panjaitan³, Safinatul Hasanah Harahap⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Medan

Correspondence email: yesnalingga@gmail.com^{1}, baherianta@gmail.com², irzimedan3@gmail.com³, finahrp@gmail.com⁴

<p>Article History</p> <p>Published: 28 April 2026</p> <p>Keywords digital media; tiktok; netflix; local dramas; student mediation; multimodal learning</p> <p>Kata Kunci media digital; TikTok; Netflix; drama lokal; mediasi mahasiswa; pembelajaran multimodal</p> <p>Page 1003-1010</p>	<p>Abstract</p> <p>The expansion of digital media has reshaped language learning practices, including Indonesian for Foreign Speakers (BIPA). This article aims to analyze the pedagogical potential of TikTok, Netflix, and local Indonesian dramas as sources of authentic and multimodal input in BIPA learning and to formulate the role of university students as pedagogical mediators in digital learning ecosystems. This study applies a narrative literature review by examining relevant scholarly sources published between 2018 and 2024 and analyzing them thematically through three focuses: media characteristics, pedagogical opportunities, and student mediation models. The review indicates that TikTok can support microlearning and pragmatic language practice, Netflix can facilitate listening comprehension through audiovisual input and subtitles, while local dramas can enrich learners' sociocultural competence. University students may function as content curators, learning activity designers, interaction facilitators, cultural brokers, and formative assessment developers. The findings emphasize that popular digital media should not be used merely as entertainment-based learning tools; their pedagogical value depends on learner level, learning objectives, linguistic accuracy, cultural sensitivity, and compliance with ethics and copyright. This article proposes an integration framework for digital media in BIPA learning that can be further examined through empirical classroom research.</p> <p>Abstrak</p> <p>TikTok, Netflix, dan drama lokal sebagai sumber input autentik dan multimodal dalam pembelajaran BIPA, serta merumuskan peran mahasiswa sebagai mediator pedagogis pada ekosistem pembelajaran digital. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur naratif dengan penelusuran sumber ilmiah dan relevan pada rentang 2018-2024, kemudian dianalisis secara tematik berdasarkan tiga fokus: karakteristik media, peluang pedagogis, dan model mediasi mahasiswa. Hasil kajian menunjukkan bahwa TikTok berpotensi mendukung pembelajaran mikro dan praktik pragmatik bahasa, Netflix mendukung pemahaman menyimak melalui kombinasi audio-visual dan subtitle, sedangkan drama lokal memperkaya kompetensi sosiokultural pemelajar BIPA. Mahasiswa dapat berperan sebagai kurator konten, desainer kegiatan belajar, fasilitator interaksi, penghubung budaya, dan penyusun evaluasi formatif. Kajian ini menegaskan bahwa media digital populer tidak dapat digunakan secara spontan tanpa desain pedagogis; efektivitasnya bergantung pada kesesuaian level pemelajar, tujuan pembelajaran, akurasi bahasa, sensitivitas budaya, dan kepatuhan terhadap etika serta hak cipta. Artikel ini menawarkan kerangka integrasi media digital dalam pembelajaran BIPA yang dapat dikembangkan melalui penelitian empiris di kelas BIPA.</p> <p>© 2026 The Author(s). BASTRA: Bahasa dan Sastra by Halu Oleo University</p>
---	---



PENDAHULUAN

Perkembangan Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) secara signifikan dipengaruhi oleh meningkatnya permintaan mobilitas akademik, kerjasama budaya, pariwisata, dan diplomasi Indonesia. Ini membutuhkan pengalaman belajar yang melampaui aturan bahasa belaka, mengintegrasikan situasi komunikasi yang hidup dan kontekstual. Penggunaan elemen budaya lokal, seperti yang berasal dari Danau Toba dan Istana Maimun, memperkaya materi pembelajaran dengan memberikan pengalaman mendalam yang menghubungkan peserta didik dengan budaya dan bahasa Indonesia dengan cara yang bermakna (Setiyawan et al., 2024) (Anastasya et al., 2025). Pendekatan kontekstual dalam program BIPA sangat efektif, karena menyelaraskan pembelajaran bahasa dengan situasi kehidupan nyata dan nilai-nilai budaya, sehingga meningkatkan kompetensi bahasa dan pemahaman budaya di antara pelajar asing (Rumindah et al., 2025). Materi pengajaran yang inovatif, termasuk modul interaktif, video, dan tur virtual, sangat penting dalam membuat proses pembelajaran menarik dan relevan, yang tidak hanya meningkatkan keterampilan linguistik tetapi juga menumbuhkan hubungan emosional yang lebih dalam dengan materi (Setiyawan et al., 2024) (Anastasya et al., 2025). Selanjutnya, program BIPA berfungsi sebagai alat diplomasi budaya, seperti yang terlihat dalam implementasinya di Amerika Serikat, di mana ia mempromosikan bahasa dan budaya Indonesia sebagai bentuk soft power (Sari, 2023). Integrasi strategis kearifan lokal dan tema budaya dalam materi pengajaran tidak hanya mendukung internasionalisasi bahasa Indonesia tetapi juga membantu dalam melestarikan budaya lokal dan meningkatkan upaya diplomasi budaya global (Anastasya et al., 2025) (Sari, 2023)].

Di sisi lain, generasi pemelajar saat ini berada dalam ekosistem digital. Mereka mengakses informasi, hiburan, dan interaksi sosial melalui platform audiovisual dan media sosial. Kondisi ini membuka peluang bagi pengajar BIPA untuk memanfaatkan media digital populer sebagai sumber input bahasa. TikTok menyediakan video pendek yang padat dan interaktif; Netflix menawarkan film atau serial dengan dukungan audio, visual, dan subtitle; sedangkan drama lokal Indonesia menghadirkan ragam tutur, ekspresi budaya, humor, nilai sosial, dan konteks komunikasi masyarakat Indonesia.

Integrasi media digital di ruang kelas BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) menghadirkan peluang dan tantangan. Sementara media digital dapat meningkatkan pembelajaran bahasa dengan menyediakan konten yang beragam dan menarik, media digital juga memperkenalkan kompleksitas seperti bahasa informal, bahasa gaul, dan nuansa budaya yang mungkin sulit dipahami oleh pelajar asing (Maulidia et al., 2025) (Solikhah & Nurlina, 2024). Penggunaan platform digital, seperti aplikasi seluler dan lingkungan belajar online, telah menunjukkan hasil positif, dengan laporan peningkatan 75% dalam keterampilan bahasa dan 82% kepuasan pengguna (Maulidia et al., 2025). Namun, platform ini juga menghadapi tantangan teknis, termasuk akses terbatas dan kebutuhan untuk pengembangan fitur (Maulidia et al., 2025). Pandemi COVID-19 lebih lanjut menyoroti perlunya literasi digital di kalangan pendidik untuk secara efektif memanfaatkan sumber daya online, karena metode pengajaran tradisional tidak cukup untuk pembelajaran jarak jauh (Asrianti, 2021). Multimedia interaktif, ketika dirancang dengan maksud pedagogis, dapat secara signifikan meningkatkan keterampilan membaca dan pemahaman budaya, seperti yang ditunjukkan oleh peningkatan nilai tes pada siswa BIPA (Surjono, 2025). Meskipun demikian, pendidik harus mempertimbangkan dengan cermat faktor-faktor seperti hak cipta, kesesuaian usia, dan kesulitan bahasa untuk memastikan bahwa konten digital tidak hanya menarik tetapi juga relevan secara pendidikan (Solikhah & Nurlina, 2024). Tanpa pendekatan terstruktur, media digital berisiko menjadi tontonan belaka daripada alat pendidikan yang bermakna (Asrianti, 2021) (Surjono, 2025).

Dalam konteks tersebut, mahasiswa dapat mengambil peran strategis sebagai mediator pedagogis. Mahasiswa, terutama yang berada pada program pendidikan bahasa, sastra, seni, budaya, atau BIPA, memiliki kedekatan dengan budaya digital sekaligus dapat dilatih untuk menyaring, mengadaptasi, dan mengembangkan materi ajar berbasis media populer. Peran ini penting karena pembelajaran BIPA memerlukan jembatan antara konten autentik dan kebutuhan pedagogis pemelajar.

Secara konseptual, argumentasi artikel ini bertolak dari gagasan bahwa pembelajaran bahasa memerlukan paparan input autentik. Input autentik dipahami sebagai bahasa yang hadir dalam konteks komunikasi nyata, bukan semata-mata contoh kalimat yang disederhanakan untuk keperluan buku ajar. Dalam pembelajaran BIPA, video pendek, film, serial, dan drama lokal

dapat menyediakan contoh penggunaan bahasa Indonesia yang hidup, termasuk kosakata sehari-hari, intonasi, strategi kesantunan, serta pola interaksi sosial yang sulit diperoleh hanya melalui materi cetak.

Selain itu, media digital populer relevan dengan prinsip pembelajaran multimodal. Pemelajar tidak hanya membaca teks, tetapi juga memproses suara, gambar, gerak tubuh, ekspresi wajah, latar tempat, dan alur peristiwa secara simultan. Kombinasi moda tersebut membantu pemelajar memahami makna ujaran, memperkirakan konteks komunikasi, serta menghubungkan bentuk bahasa dengan situasi sosial yang melatarinya. Karena itu, TikTok, Netflix, dan drama lokal dapat berfungsi sebagai sumber belajar yang mempertemukan unsur linguistik, visual, dan budaya.

Dalam pembelajaran BIPA, aspek sosiokultural juga menjadi pijakan penting. Penguasaan bahasa Indonesia tidak cukup diukur dari kemampuan memahami tata bahasa dan kosakata, tetapi juga dari kemampuan menggunakan bahasa secara tepat sesuai relasi sosial, tujuan komunikasi, dan norma budaya. Drama lokal dan konten audiovisual populer menampilkan contoh sapaan, pilihan kata, gaya tutur formal-informal, humor, ekspresi emosi, serta nilai sosial masyarakat Indonesia. Unsur-unsur tersebut dapat memperkaya kompetensi pragmatik dan pemahaman budaya pemelajar.

Kerangka teoretis berikutnya adalah mediasi sosial dalam pembelajaran. Proses belajar tidak berlangsung secara individual semata, melainkan melalui dukungan pihak lain yang membantu pemelajar memahami materi, menafsirkan konteks, dan menggunakan bahasa secara bermakna. Dalam ekosistem digital BIPA, mahasiswa dapat menempati posisi sebagai mediator karena mereka dapat menyeleksi konten, menjelaskan konteks budaya, menyederhanakan input, merancang aktivitas, serta memfasilitasi interaksi antara pemelajar dan materi digital. Dengan demikian, kajian tentang media digital populer perlu diletakkan sekaligus dalam perspektif input autentik, multimodalitas, kompetensi sosiokultural, dan mediasi pedagogis.

Kajian sebelumnya telah membahas pemanfaatan media sosial, video daring, dan audiovisual dalam pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing. Namun, kajian yang menghubungkan TikTok, Netflix, dan drama lokal dalam satu kerangka integratif pembelajaran BIPA serta menempatkan mahasiswa sebagai mediator pedagogis masih relatif terbatas. Oleh karena itu, artikel ini merumuskan tiga pertanyaan kajian: (1) bagaimana potensi TikTok, Netflix, dan drama lokal sebagai media pembelajaran BIPA; (2) bagaimana peran mahasiswa dalam memediasi penggunaan media digital populer; dan (3) implikasi pedagogis apa yang dapat dirumuskan bagi pengembangan pembelajaran BIPA berbasis media digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan tinjauan literatur naratif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan artikel bukan menguji efektivitas media secara eksperimental, melainkan mensintesis gagasan, temuan, dan kecenderungan penelitian terkait pemanfaatan media digital populer dalam pembelajaran BIPA dan pembelajaran bahasa asing.

Sumber literatur ditelusuri melalui basis data akademik dan repositori ilmiah, seperti Google Scholar, ERIC, Scopus, dan sumber lain yang relevan. Kata kunci yang digunakan meliputi BIPA, Indonesian for foreign speakers, digital media, TikTok language learning, audiovisual language learning, Netflix language learning, local drama, authentic input, multimodal learning, dan student mediator. Rentang publikasi difokuskan pada 2018-2024 untuk menangkap perkembangan terbaru, dengan tetap menggunakan beberapa rujukan konseptual klasik yang relevan.

Proses seleksi dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, identifikasi sumber berdasarkan kata kunci dan relevansi topik. Kedua, penyaringan judul, abstrak, dan fokus kajian. Ketiga, pembacaan isi untuk menentukan kontribusi sumber terhadap tiga tema utama: karakteristik media, peluang pedagogis, dan peran mahasiswa. Literatur yang tidak berkaitan langsung dengan pembelajaran bahasa, media digital, atau mediasi pembelajaran dikeluarkan dari analisis.

Analisis data dilakukan secara tematik. Setiap sumber dibaca untuk menemukan pola gagasan tentang input autentik, multimodalitas, motivasi belajar, literasi digital, pembelajaran sosiokultural, serta isu etika dan hak cipta. Hasil analisis kemudian disintesis dalam bentuk uraian naratif dan matriks konseptual. Karena penelitian ini berupa tinjauan literatur naratif, kesimpulan yang dihasilkan bersifat konseptual dan memerlukan pengujian empiris pada penelitian lanjutan.

Tabel 1. Prosedur tinjauan literatur naratif

Tahap	Kegiatan	Keluaran
Identifikasi	Menelusuri sumber dengan kata kunci BIPA, media digital, TikTok, Netflix, drama lokal, audiovisual learning, dan authentic input.	Daftar awal sumber potensial.
Penyaringan	Memeriksa judul, abstrak, fokus kajian, tahun publikasi, dan relevansi terhadap pembelajaran bahasa.	Sumber yang relevan dengan topik utama.
Kelayakan	Membaca isi sumber untuk menilai kontribusi akademik dan kecocokan dengan fokus kajian.	Sumber terpilih untuk dianalisis.
Sintesis	Mengelompokkan temuan ke dalam tema media, pedagogi, mediasi mahasiswa, tantangan, dan implikasi.	Kerangka konseptual integrasi media digital dalam pembelajaran BIPA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

TikTok sebagai Media Pembelajaran Mikro BIPA

TikTok memiliki karakteristik durasi singkat, visual kuat, audio dominan, dan interaksi cepat. Dalam pembelajaran BIPA, karakter ini dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran mikro, yaitu pembelajaran singkat yang fokus pada satu tujuan spesifik. Misalnya, satu video dapat digunakan untuk memperkenalkan sapaan informal, ungkapan setuju dan tidak setuju, kosakata benda di pasar, ekspresi meminta maaf, atau variasi pelafalan tertentu.

Keunggulan TikTok terletak pada kedekatannya dengan praktik komunikasi sehari-hari. Pemelajar dapat melihat bagaimana penutur asli menggunakan bahasa dalam konteks santai, cepat, dan ekspresif. Fitur komentar, duet, stitch, dan caption dapat dikembangkan menjadi kegiatan respons lisan atau tertulis. Namun, pengajar harus melakukan kurasi ketat karena konten TikTok sering menggunakan bahasa nonbaku, humor internal, slang, atau referensi budaya yang memerlukan penjelasan.

Netflix sebagai Sumber Audiovisual dan Latihan Menyimak

Netflix dan platform streaming sejenis menyediakan materi audiovisual yang dapat digunakan untuk memperkuat keterampilan menyimak, pengenalan kosakata, pemahaman dialog, dan interpretasi konteks. Fitur subtitle memungkinkan pemelajar menghubungkan bunyi, bentuk tulis, dan makna. Dalam pembelajaran BIPA, penggunaan cuplikan pendek lebih disarankan daripada menonton satu episode penuh karena kegiatan belajar perlu dikendalikan oleh tujuan linguistik yang jelas.

Strategi yang dapat digunakan adalah multiple viewing. Pada tahap pertama, pemelajar menonton cuplikan tanpa tugas berat untuk memahami situasi umum. Pada tahap kedua, pemelajar mengidentifikasi kosakata, ungkapan, atau struktur kalimat. Pada tahap ketiga, pemelajar melakukan produksi bahasa, misalnya merangkum adegan, memerankan ulang dialog, mengganti akhir percakapan, atau menulis respons tokoh. Dengan demikian, Netflix tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi sebagai sumber input dan pemicu output bahasa.

Drama Lokal sebagai Media Kompetensi Sosiokultural

Drama lokal Indonesia, baik dalam bentuk serial televisi, film, maupun web series, menyajikan bahasa dalam konteks sosial yang lebih kaya. Pemelajar BIPA dapat mengenali cara penutur Indonesia menyapa orang yang lebih tua, menggunakan partikel percakapan, menyampaikan kritik secara tidak langsung, menunjukkan keakraban, atau menegosiasikan konflik. Unsur tersebut penting karena kompetensi komunikatif tidak hanya bergantung pada benar-salah tata bahasa, tetapi juga pada ketepatan penggunaan bahasa dalam situasi sosial.

Drama lokal juga dapat menjadi pintu masuk untuk membahas budaya populer, nilai keluarga, gaya komunikasi antargenerasi, hubungan sosial, dan representasi daerah. Namun, pengajar perlu menjelaskan bahwa drama adalah konstruksi naratif, bukan cermin tunggal masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, penggunaan drama lokal harus disertai diskusi kritis agar pemelajar tidak membangun generalisasi budaya yang sempit.

Tabel 2. Potensi pedagogis media digital populer dalam pembelajaran BIPA

Media	Karakteristik Utama	Potensi BIPA	Risiko Pedagogis
TikTok	Video pendek, interaktif, cepat, berbasis tren.	Microlearning, kosakata tematik, pelafalan, pragmatik, respons singkat, praktik komentar.	Bahasa terlalu informal, distraksi tinggi, akurasi konten tidak selalu terjamin.
Netflix	Audiovisual panjang, subtitle, variasi genre dan situasi.	Latihan menyimak, analisis dialog, penguatan kosakata, rekonstruksi adegan, tugas berbasis cuplikan.	Level bahasa tidak terkontrol, hak cipta, durasi panjang, subtitle dapat tidak akurat.
Drama lokal	Narasi sosial-budaya, konflik, relasi antar tokoh, ragam tutur.	Kompetensi sosiokultural, kesantunan, ragam informal-formal, refleksi budaya.	Representasi budaya dapat stereotipis; membutuhkan fasilitasi kritis.

Peran Mahasiswa sebagai Mediator Pedagogis

Mahasiswa dapat memperkuat integrasi media digital dalam pembelajaran BIPA karena mereka berada pada posisi perantara antara dunia akademik, budaya digital, dan kebutuhan pemelajar. Dalam konteks program studi pendidikan bahasa, sastra, seni, budaya, atau BIPA, mahasiswa dapat dilibatkan melalui kegiatan proyek, asistensi kelas, pengembangan materi ajar, atau pengabdian kepada masyarakat.

Sebagai kurator konten, mahasiswa menyeleksi video berdasarkan kesesuaian topik, tingkat bahasa, durasi, nilai budaya, dan keamanan konten. Sebagai desainer materi, mahasiswa mengubah konten autentik menjadi lembar kerja, daftar kosakata, tugas menyimak, kegiatan berbicara, atau kuis formatif. Sebagai fasilitator interaksi, mahasiswa mendampingi pemelajar dalam diskusi, praktik dialog, atau koreksi pelafalan. Sebagai penghubung budaya, mahasiswa menjelaskan makna ekspresi, gestur, humor, dan konteks sosial yang tidak mudah dipahami secara literal.

Tabel 3. Model peran mahasiswa sebagai mediator pembelajaran BIPA berbasis media digital

Peran Mahasiswa	Aktivitas Utama	Produk Pembelajaran
Kurator konten	Menyaring konten berdasarkan level bahasa, topik, nilai budaya, dan keamanan.	Daftar konten terpilih dan catatan kelayakan.
Desainer materi	Menyusun tujuan, instruksi, glosarium, lembar kerja, dan tugas lanjut.	Modul singkat, LKPD, atau paket microlearning.
Fasilitator interaksi	Memandu diskusi, permainan peran, praktik pelafalan, dan umpan balik.	Catatan kemajuan dan rekaman praktik belajar.
Penghubung budaya	Menjelaskan idiom, gestur, humor, norma kesantunan, dan konteks sosial.	Catatan budaya dan pertanyaan reflektif.
Penyusun evaluasi	Merancang kuis, rubrik berbicara, refleksi, atau tugas produksi konten.	Instrumen evaluasi formatif dan rubrik penilaian.

Kerangka Integrasi Pedagogis

Agar media digital populer tidak berhenti sebagai hiburan, integrasinya perlu mengikuti alur pedagogis yang sistematis. Alur tersebut dapat dibagi menjadi tiga tahap: prapembelajaran, pembelajaran inti, dan pascapembelajaran.

1. Tahap prapembelajaran: pengajar atau mahasiswa memilih konten, menentukan capaian pembelajaran, memetakan kosakata kunci, mengidentifikasi potensi kesulitan, dan menyiapkan tugas pemantik.
2. Tahap pembelajaran inti: pemelajar mengamati konten, mencatat bahasa penting, mendiskusikan makna, berlatih menyimak atau membaca subtitle, lalu melakukan kegiatan produksi bahasa.
3. Tahap pascapembelajaran: pemelajar membuat refleksi, menyusun respons lisan atau tertulis, membandingkan penggunaan bahasa dalam konten dengan situasi nyata, dan menerima umpan balik.

Tabel 4. Rubrik seleksi konten digital untuk pembelajaran BIPA

Aspek Seleksi	Pertanyaan Kunci	Kriteria Layak
Kesesuaian level	Apakah kosakata dan kecepatan tuturan sesuai dengan level pemelajar?	Konten dapat dipahami dengan bantuan terbatas dan tidak terlalu padat.
Relevansi tujuan	Apakah konten mendukung capaian pembelajaran?	Konten memuat fungsi bahasa, kosakata, atau konteks budaya yang ditargetkan.
Akurasi bahasa	Apakah bahasa dan subtitle cukup akurat?	Tidak mengandung kesalahan dominan yang menyesatkan pemelajar.

Sensitivitas budaya	Apakah konten aman dan tidak memperkuat stereotip negatif?	Konten dapat dibahas secara kritis dan tidak merendahkan kelompok tertentu.
Etika dan hak cipta	Apakah penggunaan konten mematuhi aturan platform dan hak cipta?	Digunakan sebagai cuplikan terbatas, tautan resmi, atau materi berizin.
Potensi aktivitas	Apakah konten dapat diubah menjadi tugas belajar?	Konten dapat dikembangkan menjadi diskusi, latihan, proyek, atau evaluasi.

Tantangan Implementasi

Tantangan utama implementasi media digital dalam pembelajaran BIPA adalah ketimpangan akses teknologi, distraksi platform, heterogenitas level pemelajar, dan keterbatasan literasi digital. Selain itu, pemelajar asing dapat mengalami kesulitan memahami ragam bahasa nonbaku, dialek, kecepatan bicara, dan referensi budaya yang sangat lokal.

Tantangan lainnya berkaitan dengan etika. Penggunaan konten berbayar, potongan film, video TikTok, dan cuplikan drama harus memperhatikan ketentuan platform, hak cipta, serta privasi. Pengajar perlu mengutamakan penggunaan tautan resmi, konten terbuka, cuplikan pendek untuk tujuan pendidikan, dan materi yang telah mendapat izin jika digunakan dalam modul yang dipublikasikan.

Implikasi bagi Pengembangan Pembelajaran BIPA

Kajian ini menghasilkan beberapa implikasi. Pertama, pengembangan materi BIPA berbasis media digital perlu memadukan capaian linguistik dan capaian budaya. Kedua, mahasiswa dapat dilibatkan secara terstruktur dalam proyek pengembangan materi digital sehingga peran mereka tidak hanya sebagai pengguna, tetapi juga sebagai agen inovasi pedagogis. Ketiga, lembaga BIPA perlu menyiapkan panduan kurasi konten, rubrik evaluasi, dan pelatihan literasi digital bagi pengajar maupun mahasiswa. Keempat, penelitian empiris diperlukan untuk menguji pengaruh media digital populer terhadap keterampilan menyimak, berbicara, kosakata, dan kompetensi sosiokultural pemelajar BIPA.

Dengan kerangka tersebut, pembelajaran BIPA berbasis media digital dapat diarahkan pada pengalaman belajar yang autentik, reflektif, dan komunikatif. TikTok, Netflix, dan drama lokal bukanlah tujuan pembelajaran, melainkan sumber belajar yang perlu dimediasi agar menghasilkan interaksi bahasa yang bermakna.

KESIMPULAN

Media digital populer memiliki potensi besar dalam pembelajaran BIPA karena menyediakan input bahasa yang autentik, multimodal, dan kontekstual. TikTok mendukung pembelajaran mikro dan praktik bahasa yang singkat; Netflix mendukung pemahaman menyimak dan analisis dialog melalui dukungan audiovisual; sedangkan drama lokal memperkaya kompetensi sosiokultural pemelajar melalui representasi situasi komunikasi masyarakat Indonesia.

Peran mahasiswa sebagai mediator pedagogis menjadi penting dalam memastikan konten digital dapat digunakan secara tepat. Mahasiswa dapat bertindak sebagai kurator konten, desainer materi, fasilitator interaksi, penghubung budaya, dan penyusun evaluasi formatif. Dengan peran tersebut, media digital dapat diubah dari sekadar hiburan menjadi sumber belajar yang terarah.

Kajian ini bersifat tinjauan literatur naratif sehingga belum menguji efektivitas media digital secara empiris. Penelitian berikutnya disarankan menggunakan desain eksperimen, studi kasus kelas BIPA, atau penelitian pengembangan untuk mengukur pengaruh penggunaan TikTok, Netflix, dan drama lokal terhadap keterampilan menyimak, berbicara, penguasaan kosakata, serta pemahaman budaya pemelajar BIPA.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasya, A., Adilia, A. A., Pratiwi, A. C., Wibowo, R. R. D. M. K., & Saddhono, K. (2025). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal “Istana Maimun” untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). *Lingua Rima*, 14(1). <https://doi.org/10.31000/lgrm.v14i1.13015>
- Asrianti, A. (2021). *Ragam bahan ajar bipa pada masa pandemi covid-19: sebuah tuntutan literasi digital*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5348582>

- Chapelle, C. A. (2003). *English language learning and technology: Lectures on applied linguistics in the age of information and communication technology*. John Benjamins.
- Chun, D., Smith, B., & Kern, R. (2016). Technology in language use, language teaching, and language learning. *The Modern Language Journal*, 100(S1), 64-80.
- Dörnyei, Z. (2001). *Motivational strategies in the language classroom*. Cambridge University Press.
- Ellis, R. (2003). *Task-based language learning and teaching*. Oxford University Press.
- Godwin-Jones, R. (2018). Using mobile technology to develop language skills and cultural understanding. *Language Learning & Technology*, 22(3), 3-17.
- Hafner, C. A., Chik, A., & Jones, R. H. (2015). Digital literacies and language learning. *Language Learning & Technology*, 19(3), 1-7.
- Jewitt, C. (2008). Multimodality and literacy in school classrooms. *Review of Research in Education*, 32(1), 241-267.
- Krashen, S. D. (1982). *Principles and practice in second language acquisition*. Pergamon Press.
- Kress, G. (2010). *Multimodality: A social semiotic approach to contemporary communication*. Routledge.
- Maulidia, T., Susanto, G., & Suyitno, I. (2025). Systematic Literature Review: Penggunaan Media Digital dalam Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa BIPA. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 11(1), 342–348. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i1.4778>
- Mayer, R. E. (2021). *Multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Montero Perez, M., Peters, E., & Desmet, P. (2014). Is less more? Effectiveness and perceived usefulness of keyword and full captioned video for L2 listening comprehension. *ReCALL*, 26(1), 21-43.
- Nation, I. S. P. (2013). *Learning vocabulary in another language* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Nunan, D. (2004). *Task-based language teaching*. Cambridge University Press.
- Reinhardt, J. (2019). Social media in second and foreign language teaching and learning: Blogs, wikis, and social networking. *Language Teaching*, 52(1), 1-39.
- Richards, J. C. (2006). *Communicative language teaching today*. Cambridge University Press.
- Rumindah, R., Nasution, J., Budianti, D., Siswati, E., & Pujiyanti, P. (2025). Contextual Approach in Indonesian Language Learning Model for Foreign Speakers (BIPA) to Improve Language Competence Skills. *English Education Journal*, 16(1), 14–23. <https://doi.org/10.24815/eej.v16i1.43359>
- Salma, A., Hapsari, G. P. L., Casta, L. D. A., Kurnianingsih, R., & Saddhono, K. (2024). Budaya Jawa “Reog Ponorogo” sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing dalam Mendukung Internasionalisasi Bahasa Indonesia. *Jurnal Yudistira*, 3(1), 185–198. <https://doi.org/10.61132/yudistira.v3i1.1483>
- Sari, D. S. (2023). Indonesian Language Diplomacy in the United States of America Through the Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Program. *Language, Education and Culture Research*, 3(2), p1. <https://doi.org/10.22158/lecr.v3n2p1>
- Setiyawan, D. Y. B., Rahma, D., Izzudin, M., Danira, S. A. H., & Saddhono, K. (2024). Optimalisasi Wisata Alam Danau Toba dalam Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). *Jurnal Yudistira*, 3(1), 199–208. <https://doi.org/10.61132/yudistira.v3i1.1506>

- Simarmata, N. L., Waruwu, K. K., Khairani, P., Ratnawati, F., & Nasution, J. (2024). Teaching Materials for Indonesian Language Skills for Foreign Speakers (BIPA). *Vernacular: Linguistics, Literature, Communication and Culture Journal*. <https://doi.org/10.35447/vernacular.v3i2.755>
- Solikhah, A. A., & Nurlina, L. (2024). Pemanfaatan Media Digital pada Pembelajaran BIPA: Sebuah Kajian Literatur. *Deleted Journal*, 11(1), 63. <https://doi.org/10.30595/mtf.v11i1.20746>
- Surjono, H. D. (2025). *Innovative solution for bipa: enhancing reading skills and cultural understanding through interactive multimedia*. <https://doi.org/10.26740/jp.v10n1.p14-23>
- Tomlinson, B. (Ed.). (2011). *Materials development in language teaching* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Vanderplank, R. (2016). *Captioned media in foreign language learning and teaching: Subtitles for the deaf and hard-of-hearing as tools for language learning*. Palgrave Macmillan.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Walsh, M. (2010). Multimodal literacy: What does it mean for classroom practice? *Australian Journal of Language and Literacy*, 33(3), 211-239.
- Warschauer, M., & Kern, R. (Eds.). (2000). *Network-based language teaching: Concepts and practice*. Cambridge University Press.
- Winke, P., Gass, S., & Sydorenko, T. (2010). The effects of captioning videos used for foreign language listening activities. *Language Learning & Technology*, 14(1), 65-86.
- Zeng, J., Abidin, C., & Schäfer, M. S. (2021). Research perspectives on TikTok and its legacy apps. *International Journal of Communication*, 15, 3161-3172.